



BAB 2 BAGAIMANA MANUSIA BERTUHAN?

**Setelah mengkaji bab ini mahasiswa memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan norma-norma agama sebagai salah satu determinan dalam membangun karakter bangsa; memiliki kemampuan menjelaskan dan menyajikan hasil penelaahan secara konseptual dan / atau secara empiris terkait esensi dan urgensi nilai-nilai spiritualitas Islam sebagai salah satu determinan dalam pembangunan bangsa yang berkarakter.
(KD 2.3; 3.2 dan 4.2)**

Mari kita buka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pada lema „spirit“, „spiritual“, dan sejenisnya. Perhatikan kutipan berikut. **spiritual** *a* berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin) **spiritualisasi** *n* pembentukan jiwa; penjiwaan **spiritualisme** *n* 1 aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian: *ia menumpahkan perhatian pada ilmu-ilmu gaib, seperti mistik dan --*; 2 kepercayaan untuk memanggil roh orang yang sudah meninggal; 3 spiritisme

Coba pula Anda cari pengertian etimologis kata *spirituality* dalam kamus bahasa Inggris atau kata *ar-rūḥānī* (الروحاني) dalam bahasa Arab. Bandingkan juga dengan informasi kamus Webster yang merunut asal kata *spiritual* dari kata benda bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti „napas” dan kata kerja “*spipare*” yang berarti „untuk bernapas”. Pertanyaannya, mengapa pemahaman kita tentang masalah ini begitu penting?

A. Menelusuri Konsep Spiritualitas sebagai Landasan Kebertuhanan

Doe (dalam Muntohar, 2010: 36) mengartikan bahwa spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan non-fisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita; suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung kepada Tuhan: atau sesuatu unsur yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.

Sumber: blogs.estadao.com.br





Amati foto di atas. Ketundukan menjalankan ibadah salat secara berjamaah sudah pasti merupakan refleksi dari spiritualitas Islam. Coba Anda gali informasi lebih lengkap mengenai spiritualitas Islam. Tuangkan hasil eksplorasi Anda dalam esai singkat, kemudian komunikasikan dengan teman-teman melalui diskusi panel.

Menurut Zohar, spiritualitas adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Menurut Ahmad Suaedy, spiritualitas adalah dorongan bagi seluruh tindakan manusia, maka spiritualitas baru bisa dikatakan dorongan bagi respons terhadap problem-problem masyarakat konkret dan kontemporer. Adapun Ginanjar (2004: 107-109) berpendapat spiritualitas merupakan energi dalam diri yang menimbulkan rasa kedamaian dan kebahagiaan tidak terperi yang senantiasa dirindukan kehadirannya.

Dalam perspektif Islam, „spirit“ sering dideskripsikan sebagai jiwa halus yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia. Al-Qusyairi dalam tafsirnya *Lathā'if al-Isyārat* menunjukkan bahwa roh memang *lathifah* (jiwa halus) yang ditempatkan oleh Tuhan dalam diri manusia sebagai potensi untuk membentuk karakter yang terpuji. Roh merupakan fitrah manusia, yang dengan roh manusia mampu berhubungan dengan Tuhan sebagai kebenaran sejati (*al-ḥaqīqah*). Karena adanya roh, manusia mempunyai bakat untuk bertuhan, artinya roh-lah yang membuat manusia mampu mengenal Tuhan sebagai potensi bawaan sejak lahir. Dengan adanya roh, manusia mampu merasakan dan meyakini keberadaan Tuhan dan kehadiran-Nya dalam setiap fenomena di alam semesta ini. Atas dasar itulah, sebenarnya manusia memiliki fitrah sebagai manusia yang bertuhan.

Roh manusia menurut Islam adalah suci, karena ia adalah karunia Ilahi yang dipancarkan dari Zat Tuhan. Roh bersemayam di dalam hati (*qalb*) sehingga dari hati terpancar kecerdasan, keinginan, kemampuan, dan perasaan. Ketika hati ditempati roh, maka hati menjadi bersinar dan memancarkan cahaya kebaikan Tuhan. Hati yang terpancari oleh kebaikan Tuhan disebut dengan hati nurani (hati yang tercahayai).

Namun pengaruh roh dalam hati manusia tidak selamanya maksimal. Pada saat-saat tertentu cahaya roh meredup sehingga hati sulit untuk menangkap kebenaran yang terpapar di alam semesta ini. Hati yang mengalami keredupan cahaya roh disebut dengan hati yang gelap (*qalb zhulmānī*). Ketika manusia memiliki hati yang gelap, ia menjadi sulit untuk tetap terhubung dengan kebenaran sejati yang universal. Akibatnya, manusia menjadi mudah untuk berbuat maksiat dan keburukan.



Pengorbanan anak manusia untuk sebuah berhala. Apakah ritual ini bagian dari spiritualitas?
(Sumber: zharifalimin.blogspot.com)



Salah satu pengaruh roh dalam diri manusia adalah adanya potensi untuk mengenal yang baik dan yang buruk. Dengan roh, manusia bisa mengetahui bahwa seharusnya ia mengikuti dan menjalankan hal-hal yang baik, dan meninggalkan yang buruk. Dengan adanya roh, manusia memiliki bakat untuk menjadi makhluk yang baik dan berorientasi kepada kebenaran dan kebaikan Tuhan. Namun, cermati foto di atas. Buatlah argumen akademik mengapa potensi *rūḥiyah* pada diri manusia tidak berfungsi atau “mendorong” manusia melakukan hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan?

Roh (spirit) membuat manusia dapat mengalami pengalaman batin atau sering pula disebut dengan pengalaman rohani. Setiap manusia tentu mengalami pengalaman-pengalaman rohani yang beraneka ragam. Masing-masing orang juga memiliki ekspresi yang berbeda untuk menunjukkan pengalaman rohani tersebut. Ujung-ujungnya, mereka yang pernah mengalami pengalaman rohani yang dramatis dan berkesan dalam dirinya akan cenderung semakin spiritualis.

Dalam hal ini, kita perlu membedakan antara spiritualitas dan religiositas. Religiositas menyorot pada ekspresi keagamaan seseorang, sedangkan spiritualitas menyorot pada ekspresi rasa bertuhan.

Kata „spiritual“ sering kali dilawankan dengan kata „material“. Apabila material sering dikaitkan dengan hal-hal yang tampak, bersifat lahir, dan mudah terserap oleh pancaindra, maka spiritual kebalikan dari itu. Ia dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan metafisik. Paham materialisme secara mudah dapat diartikan sebagai paham yang memuja sesuatu yang kasat mata dan mudah diindra. Sebaliknya, spiritualisme sering kali diterjemahkan sebagai paham yang lebih memprioritaskan hal-hal yang batin, metafisik, dan substantif.

Nasib manusia turut ditentukan oleh karakternya, sedangkan karakter ditentukan oleh budaya. Budaya ditentukan oleh kebiasaan. Kebiasaan ditentukan oleh sikap, dan akhirnya sikap dipengaruhi oleh paradigma. Paradigma adalah cara pandang manusia terhadap sesuatu.

Paradigma kita tentang hidup dan kehidupan akan mempengaruhi corak karakter kita. Apabila paradigma kehidupan dikelompokkan ke dalam dua bentuk spiritualisme dan materialisme, maka karakter yang dibentuk pun akan mencerminkan kedua paradigma tersebut.

Meskipun pada hakikatnya spiritualitas adalah fitrah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia, namun tidak semua manusia memiliki kesadaran dan kecerdasan spiritual. Tidak jarang, di antara kita bahkan ada yang mengidap penyakit spiritual. Penyakit spiritual adalah kondisi diri yang terfragmentasi (*a condition of being fragmented*), terutama dari pusat diri. Sebaliknya, “kesehatan spiritual” (*spiritual health*) adalah kondisi keutuhan yang terpusat (*a condition of centred wholeness*). Jika seseorang ingin mengalami kesehatan secara spiritual, sudah sewajarnya ia menjalani kehidupan ini dengan mengambil lokus dalam pusat diri, pusat spiritual, dan pusat hakiki *sense of security* yang sebenarnya ada dan bersemayam dalam dirinya.

Lokus kesadaran manusia terletak di hati. Ia adalah hakikat terdalam kemanusiaan. Sebagai hakikat manusia yang terdalam, hati selalu berada di sisi Tuhan. Demikian juga sebaliknya, Tuhan berada di dalam hati orang-orang suci. Apabila kita ingin mudah merasakan kehadiran Tuhan, maka kita hendaknya berawal dari penyucian hati. Melalui penyucian hati, potensi roh akan semakin menguat dan mengalahkan semua dorongan instingtif materialistis yang berlebihan (dalam istilah agama disebut dengan *hawā an-nafs*). Ketika hati telah suci, maka jiwa manusia akan menerima pancaran rahmat Tuhan sehingga darinya terpancar energi positif yang kemudian mempengaruhi penilaian dan sikapnya.

Apabila penyucian hati mampu mengontrol dorongan instingtif dan materialistis, maka penyucian hati dapat memperkuat roh sehingga melahirkan sikap dan perilaku yang tercerahkan oleh cahaya Tuhan. Sebaliknya, apabila dibiarkan dan didominasi insting dan dorongan materialistis, maka roh akan terlemahkan. Apabila roh lemah pengaruhnya, maka yang akan lahir adalah sikap dan perilaku, bahkan karakter yang jauh dari cahaya Tuhan. Bagaimana menggapai cahaya Tuhan?

Perhatikan ayat berikut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS Ar-Ruum/30: 30)

Yang dimaksud fitrah Allah pada ayat di atas adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar dan itu dapat terjadi disebabkan pengaruh lingkungan.



Coba Anda gali informasi lebih jauh mengenai spiritualitas yang berdasarkan pada fitrah Allah tersebut, kemudian hubungkan dengan fenomena spiritualitas yang berkembang di masyarakat. Bagaimana sikap Anda?

B. Menanyakan Alasan Mengapa Manusia Memerlukan Spiritualitas

Pengalaman bertuhan (spiritual) adalah pengalaman yang unik dan autentik. Setiap orang memiliki pengalaman yang khas dalam hal merasakan kehadiran Tuhan. Pengalaman bertuhan dapat menjadi bagian yang sangat erat dan mempengaruhi kepribadian seseorang. Meskipun demikian, dalam kehidupan modern saat ini, orientasi kehidupan yang lebih menekankan aspek fisik-material telah menjadikan aspek keberagamaan dan spiritualitas terpojok ke wilayah pinggiran. Modernisasi di segala bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi melahirkan sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Akibatnya, manusia modern banyak kehilangan kehangatan spiritual, ketenangan, dan kedamaian.

Maslow sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa ketenangan dan kedamaian merupakan kebutuhan masyarakat yang paling penting. Akan tetapi, disinyalir bahwa manusia pada zaman ini cenderung tidak mengetahui lagi cara mengenali diri sendiri dan menjalani kehidupan di dunia secara benar dan bermakna. Kegagalan memaknai hidup secara benar mengakibatkan manusia modern jauh dari rasa aman, damai, dan tenteram. Menurut Carl Gustav Jung, manusia modern mengalami keterasingan diri dari diri sendiri dan lingkungan sosial, bahkan jauh dari Tuhan.

Modernisasi dan globalisasi memiliki lima ciri: 1) munculnya budaya global, 2) penekanan yang berlebihan terhadap kebebasan manusia dalam bersikap, 3) menguatnya rasionalisme, 4) orientasi hidup materialistis, dan 5) dominasi si kuat atas si lemah. Dengan lima ciri di atas, modernisasi dan globalisasi membuat ruang spiritual (*spiritual space*) dalam diri kita mengalami krisis yang luar biasa hebat. Kita tidak lagi sempat untuk mengisi ruang spiritual itu dengan “hal-hal yang baik” dalam hidup kita. Justru sebaliknya, kita lebih terbiasa mengisinya dengan “hal-hal buruk”, yang menjadikan ekspresi kehidupan kita tampak ekstrem dan beringas. Hal itu, dengan sendirinya menjadikan hidup kita terpental jauh ke pinggiran eksistensi diri, yang dalam bahasa teologi keagamaan dinisbatkan dengan “terpentalnya diri kita dari Tuhan sebagai asal dan orientasi akhir kehidupan kita”.

Peradaban modern yang dibangun oleh premis positivisme-empirisme membawa konsekuensi pada penolakan realitas yang berada di luar jangkauan indra dan rasio. Realitas simbolik dan metafisik seperti Tuhan dianggap sebagai realitas semu sebagai hasil dari evolusi realitas materi. Dengan kata lain, epistemologi modernitas telah menggeser bahkan mencabut realitas Ilahi sebagai fokus bagi kesatuan dan arti kehidupan. Ketercerabutan realitas Ilahi tersebut ditandai dengan peminggiran aspek rohani yang pada muaranya

menghilangkan dimensi paling asasi dari eksistensi dirinya, yaitu spiritualitas.

Hilangnya realitas Ilahi ini bisa mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yakni adanya kehampaan spiritual. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek nilai-nilai transenden, satu kebutuhan vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu Ilahi. Akibat dari itu, maka tidak heran kalau akhir-akhir ini banyak dijumpai orang yang stres dan gelisah, karena tidak mempunyai pegangan hidup. Dari mana, akan ke mana dan untuk apa hidup ini ?

Sayyed Hossein Nasr melihat fenomena hilangnya spiritualitas sebagai ketercerabutan manusia dari akar tradisi (sesuatu yang sakral / Tuhan) sehingga manusia hidup di luar eksistensinya. Ketika manusia hidup di luar eksistensinya, maka ia akan mengalami kehilangan makna hidup dan disorientasi tujuan hidup. Disorientasi tujuan hidup sering kali membuat manusia modern terjebak pada budaya instan dan jalan pintas untuk mengejar kesenangan materi dan fisik. Wajar jika kemudian muncul sikap hidup yang materialistis, hedonis, konsumtif, mekanis, dan individualistis. Persaingan untuk meraup kesenangan-kesenangan di atas, pada akhirnya menimbulkan benih-benih konflik yang menimbulkan hilangnya rasa aman dan damai.

Al-Quran memandang manusia sebagai makhluk yang termulia karena ia dibekali dengan akal budi. Namun, Al-Quran juga memperingatkan umat manusia, bahwa mereka akan mengalami kejatuhan manakala perilakunya lebih didominasi oleh hawa nafsu. Kejatuhan manusia tersebut dapat dilihat manifestasinya pada tataran pribadi dan sosial. Dalam ranah pribadi pelbagai bentuk penyelewengan moral dan etika menjadi indikator konkret jatuhnya martabat manusia. Dalam tataran sosial hawa nafsu menggerogoti empati manusia sehingga alih-alih untuk membangun relasi yang harmonis antarsesama umat manusia justru lebih mengedepankan egosentrismenya masing-masing.

Dalam era pasar yang semakin global, teknologi digital merambah sampai ke semua lini kehidupan sehingga dunia menjadi semakin *flat*, dunia semakin maju dan mencari pemaknaan. Manusia modern saat ini membutuhkan nilai yang kokoh dan teguh yang bisa dijadikan basis moral bagi kehidupan yang lebih tahan guncangan, jujur, transparan, dan manusiawi.

Masyarakat dunia saat ini mulai mengalami titik jenuh dengan peradaban materialisme yang sekuler. Peradaban yang menjauhkan fenomena alam, sosial, dan budaya dari makna spiritual tersebut tampaknya mulai menghadapi kebangkrutan. Di Barat, orang sudah mulai menggandrungi spiritualitas. Namun, pola-pola yang berkembang adalah pencarian spiritualitas yang selaras dengan

konstruksi mentalitas manusia modern, yaitu instan. Spiritualitas pun kemudian berubah menjadi terapi dan kegiatan pelatihan instan yang hanya menyentuh aspek emosional dan empati individu semu.

Agar manusia kembali memiliki etika moral dan sentuhan manusiawi dalam kehidupannya, maka penguatan spiritualitas perlu dilakukan. Penguatan spiritualitas ini secara filosofis dikatakan sebagai penguatan visi Ilahi, potensi bertuhan, atau kebertuhanan. Untuk mencapai visi Ilahi yang kokoh, diperlukan proses pengaktualisasian akhlak Tuhan yang ada dalam diri setiap manusia. Untuk itu, diperlukan pelatihan jiwa secara sistematis, dramatis, dan berkesinambungan dengan memadukan antara olah pikir (*tafakkur wa ta`ammul*), olah rasa (*tadzawwuq*), olah jiwa (*riyādhah*), dan olahraga (*riḥlah wa jihād*).

Sejalan dengan itu, Sayyed Hossein Nasr juga menawarkan terapi spiritual untuk mengatasi problematika manusia modern. Ia menghimbau manusia modern untuk mendalami dan menjalankan praktik tasawuf sebab tasawufiah yang dapat memberikan jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka.

Dalam pandangan tasawuf, penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir, karena kehidupan lahir hanya merupakan gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya.

Tari tasawuf: spiritualitas yang diekspresi melalui seni sufi (*Sumber: sebuah-nama-sebuah-cerita.blogspot.com*)





Amati foto di atas. Spiritualitas dan spiritualisme dalam Islam dapat dimanifestasikan dalam ekspresi seni dan budaya. Coba Anda gali lebih dalam ekspresi seni dan budaya sebagai wujud dari kedalaman spiritualitas dan spiritualisme dalam agama Islam itu. Anda dapat membandingkan dengan ragam seni lain, misalnya seni-budaya yang berkembang di Nusantara. Anda pasti memperoleh wawasan empiris yang lebih luas. Bagaimana analisis kritis Anda mengenai pelbagai ragam ekspresi yang Anda temukan itu? Tentukan sikap Anda kemudian komunikasikan di kelas.

Ketiga kekuatan pokok tersebut ialah akal, syahwat, dan nafsu amarah. Jika ketiganya dapat diseimbangkan, maka hidup manusia akan menjadi normal.

Tasawuf mengandung prinsip-prinsip positif yang mampu mengembangkan masa depan manusia, seperti melakukan instropeksi (*muḥāsabah*), baik berkaitan dengan masalah-masalah vertikal maupun horizontal, kemudian meluruskan hal-hal yang kurang baik. Prinsip positif lain adalah selalu berzikir (dalam arti yang seluas-luasnya) kepada Allah Swt., sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai yang dapat dijadikan acuan hidup. Dengan demikian, seseorang bisa selalu berada di atas *sunnatullāh* dan *shirāṭhal-mustaqīm*.

Tasawuf dapat berperan dalam mewujudkan sebuah revolusi moral spiritual yang merupakan basis etika bagi suatu formulasi sosial, seperti dunia pendidikan. Hal itu mengingatkan tasawuf merupakan metode pendidikan yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Bertasawuf yang benar berarti sebuah pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual.

Pendidikan yang dikembangkan selama ini masih terlalu menekankan arti penting akademik, kecerdasan otak, serta jarang sekali terarah pada kecerdasan emosi dan spiritual. Adapun kecerdasan emosi dan spiritual mengajarkan integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri.

Tasawuf mempunyai peran atau tanggung jawab yang sangat besar dalam spiritualitas seseorang. Oleh karena itu, Sayyed Hossein Nasr dalam *Islam and the Pligh of Modern Man* yang dikutip oleh Komaruddin Hidayat menyatakan bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan mereka berada dalam

wilayah pinggiran eksistensinya sendiri dan bergerak menjauh dari pusat. Adapun pemahaman agama yang berdasarkan wahyu, mereka tinggalkan dan hidup dalam keadaan sekuler. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat, yang dikatakan *the post industrial society*, telah kehilangan visi keilahian. Masyarakat yang demikian ini telah tumpul penglihatan intelektualitasnya dalam melihat realitas hidup dan kehidupan.

Menarik untuk mengelaborasi lebih jauh uraian dari Sayyed Hossein Nasr di atas, bahwa manusia modern yang sekuler memiliki penglihatan intelektualitas yang tumpul. Hal ini sekilas tampak bertentangan dengan kenyataan yang menunjukkan perkembangan pesat sains dan teknologi, yang bisa dianggap sebagai indikator kemajuan intelektualitas.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf mempunyai peran dalam membangun spiritualitas umat. Tasawuf dapat membuat manusia mengerem egosentrisme, dorongan hawa nafsu, dan orientasi kepada materi yang berlebihan. Melalui tasawuf, manusia dilatih untuk mengedepankan makna dan visi ilahiah dalam kehidupan. Spiritualitas sebagai pintu untuk menuju Tuhan tidak akan menguat manakala jiwa kita selalu dikooptasi oleh kepentingan ragawi dan bendawi. Ketika manusia bisa mencapai kesadaran dan kecerdasan spiritual yang tinggi, maka manusia tersebut akan memiliki visi Ilahi, yaitu kemampuan memaknai segala sesuatu sebagai refleksi keindahan Tuhan. Manakala manusia mampu memaknai segala sesuatu sebagai manifestasi keindahan Tuhan, maka ia akan menjadi manusia yang selalu *positive thinking* dan *positive feeling*. Apabila manusia sudah mampu bersikap positif dalam segala kondisinya, maka manusia tersebut dipastikan akan menjadi manusia yang memiliki relasi harmonis dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, dengan Tuhan, dengan lingkungan alam, dan dengan profesinya.

Setiap orang, sebagaimana diuraikan di atas, mempunyai potensi spiritual. Namun, tidak semua orang mampu mengaktualisasikan potensi spiritual tersebut menjadi kesadaran spiritual. Sadar artinya tahu, mengerti, dan paham, lalu bertindak sesuai dengan tuntunan yang dipahaminya, bahkan ia menghayati makna di balik sikap yang didasari pemahaman tersebut. Kesadaran spiritual dalam bahasa Islam sering disebut dengan *al-wa'yu ar-rūḥānī* (kesadaran spiritual) atau *al-wa'yu al-ilāhī* (kesadaran ketuhanan). Menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengapa kesadaran spiritual disamakan dengan kesadaran ketuhanan?

Seperti dikemukakan sebelumnya, dalam bahasa agama "spirit" sering dipadankan dengan "roh". Roh sendiri di dalam Al-Quran menyaran pada banyak objek di antaranya "wahyu" (inspirasi ketuhanan) sebagaimana dijelaskan dalam surah Asy-Syu'ara ayat 52. Roh pun bisa berarti "malaikat" sebagaimana dijelaskan dalam surah

Al-Qadr ayat 4. Begitu juga roh dapat dimaknai sebagai “*amr* Tuhan” yang dapat diartikan sebagai instruksi, ketentuan, atau sesuatu yang menunjukkan kontribusi Tuhan dalam diri makhluk sehingga makhluk dapat beraktivitas sesuai dengan sunatullah, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Isra” ayat 85. Dengan demikian, kesadaran spiritual, kesadaran rohani, atau kesadaran ketuhanan adalah pemahaman yang dilandasi dengan pemaknaan mendalam tentang ketentuan Tuhan dalam alam semesta, wahyu sebagai inspirasi universal, dan malaikat sebagai energi kebenaran dan kebaikan.

Orang yang memiliki kesadaran spiritual akan memiliki beberapa karakter, di antaranya: mampu menemukan kekuatan Yang Mahabesar, merasakan kelezatan ibadah, menemukan nilai keabadian, menemukan makna dan keindahan hidup, membangun harmonisasi dan keselarasan dengan semesta, menghadirkan intuisi dan menemukan hakikat metafisik, menemukan pemahaman yang menyeluruh, dan mampu mengakses hal-hal gaib yang suprarasional.

Dalam istilah *neurosains* modern, orang-orang yang memiliki roh yang kuat sehingga mampu mendatangkan visi / cahaya Tuhan di atas adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual merupakan temuan terkini Danah Zohar dan Ian Marshal. Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Ary Ginanjar kemudian merumuskan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu mengynergikannya dengan IQ dan EQ secara komprehensif.

Bagi mereka yang mempunyai kecerdasan spiritual, dunia diletakkan sebagai titik tolak dan pijakan untuk menuju akhirat. Dunia dengan durasi waktu yang dimilikinya hanya dikerjakan sebagai jalan (*syāri’, tharīq, shirāth*) untuk mencapai sebuah produk yang disebut akhirat. Setiap kegiatan dan fungsi manusia dalam sejarah dunia berlaku sebagai metode.

Dalam bahasa agama, orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual adalah orang-orang yang selalu berada dalam kondisi terhubung dengan Tuhan (*connected to Allah*). Orang-orang yang demikian, mampu menghasilkan karya kreatif dalam pelbagai bidang kehidupan karena perpaduan antara upaya suci manusia dan inspirasi Ilahi.

Orang-orang yang memiliki kesadaran spiritual memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak zalim kepada orang lain. Mereka memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, saleh, dan peduli kepada masa depan umat manusia.

Spiritualitas merupakan puncak kesadaran ilahiah menurut Saifuddin Aman dalam *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Spiritualitas membuat kita mampu memberdayakan seluruh potensi yang diberikan Tuhan untuk melihat segala hal secara holistik sehingga kita mampu untuk menemukan hakikat (kesejatian) dari setiap fenomena yang kita alami. Dalam bahasa yang sedikit berbeda Syahirin Harahap dalam *Membalikkan Jarum Hati* mendeskripsikan mereka yang memiliki kesadaran atau kecerdasan spiritual sebagai orang-orang yang mampu mengarungi kehidupan dengan panduan hati nurani. Rohani, yang kuat karena bimbingan maksimal hati nurani tersebut, akan membuat orang lebih dinamis, kreatif, memiliki etos kerja tinggi, dan lebih peduli, serta lebih santun.



Sejalan dengan uraian-uraian di atas, maka dapat disimpulkan beberapa konsep kunci tentang spiritualitas dan kecerdasan spiritual, yaitu: *fitrah Allah, panduan hati, cara pandang holistik, dunia sebagai pijakan dan akhirat sebagai produk; kreatif, peduli dan santun; minimalisasi pengaruh materi; intuisi, metafisik.*

Coba Anda jabarkan lebih lanjut konsep-konsep kunci tersebut dalam konteks kehidupan saat ini untuk menunjukkan bahwa spiritualitas muslim bukanlah spiritualitas individual yang mengabaikan persoalan yang nyata dari masyarakat dan bangsanya.

C. Menggali Sumber Psikologis, Sosiologis, Filosofis, dan Teologis tentang Konsep Ketuhanan

Pembahasan tentang spiritualitas tidak pernah bisa dilepaskan dari pembahasan tentang Tuhan. Hal itu mengingat spirit, yang dalam bahasa Al-Quran sering disebut dengan roh, merupakan anugerah Tuhan yang dilekatkan dalam diri manusia. Adanya roh atau spirit membuat manusia mengenal Tuhan dan dapat merasakan nikmatnya patuh pada sesuatu yang dianggap suci dan luhur.

Tuhan dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan dari kata *lord* dalam bahasa Inggris, *señor* dalam bahasa Latin, *senhor* dalam bahasa Portugis, dan *maulaya / sayyidi* dalam bahasa Arab. Semua kosakata di atas menyoran pada makna "tuan". Kata "Tuhan" disinyalir berasal dari kata *tuan* yang mengalami gejala bahasa paramasuai

sehingga diberi tambahan bunyi “h”, seperti „empas” menjadi „hempas”, „embus” menjadi „hembus”.

Lalu apakah sejatinya Tuhan itu? Pertanyaan “apakah Tuhan itu?” telah memusingkan umat manusia selama berabad-abad, dan akan terus-menerus menantang pemahaman logis, dengan konsep bahwa di atas sana ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Tuhan, raja yang akan memberikan ganjaran kepada mereka yang berbuat baik dan akan memberikan hukuman kepada mereka yang berbuat salah. Dalam khazanah pemikiran umat Islam, diskusi tentang Tuhan adalah pembicaraan yang tidak pernah tuntas dan selalu menjadi polemik. Itulah sebabnya ilmu yang membicarakan Tuhan disebut ilmu kalam dan pengkajinya disebut dengan mutakalim, karena ilmu kalam selalu diperbincangkan dan diperdebatkan tanpa kata tuntas.

Berikut diuraikan pelbagai tesis, teori, argumen, baik yang bersifat psikologis, filosofis, sosiologis, dan teologis untuk menemukenali konsep Tuhan dan kebutuhannya.

1. Bagaimana Tuhan dirasakan kehadirannya dalam Perspektif Psikologis?

Adanya keterbukaan pada Yang Adikodrati adalah *fithrah* manusia sejak dia lahir ke dunia (*fithrah mukhallaqah*). Manusia secara *nature* dapat merasakan Yang Gaib karena di dalam dirinya ada unsur spirit. Spirit sering digambarkan dengan jiwa halus yang ditiupkan oleh Tuhan ke dalam diri manusia. Al- Qusyairi dalam tafsirnya *Lathā'if al-Isyārat* menunjukkan bahwa roh memang *lathīfah* (jiwa halus).yang ditempatkan Tuhan dalam diri manusia sebagai potensi untuk membentuk karakter yang terpuji. Roh merupakan semacam *sim card* ketuhanan yang dengannya manusia mampu berhubungan dengan Tuhan sebagai kebenaran sejati (*al-ḥaqīqah*). Karena adanya roh, manusia mempunyai bakat bertuhan, artinya roh-lah yang membuat manusia mengenal Tuhan sebagai potensi bawaan lahir. Dengan adanya roh, manusia mampu merasakan dan meyakini keberadaan Tuhan dan kehadiran-Nya dalam setiap fenomena di alam semesta ini.

Melalui kajian *neurosains*, bakat bertuhan dapat dicari jejaknya dalam bagian-bagian otak yang dianggap terkait dengan kecerdasan spiritual. Paling tidak terdapat empat penelitian di bidang *neurosains* yang mendukung hipotesis bahwa dalam diri manusia terdapat *hardware* Tuhan. Pertama, penelitian terhadap osilasi 40 hz yang kemudian melahirkan kecerdasan spiritualnya Danah Zohar. Kedua, penelitian tentang alam bawah sadar yang melahirkan teori tentang suara hati dan EQ. Ketiga, penemuan God spot dalam temporal di sekitar pelipis. Keempat, kajian tentang *somatic maker*.

Penjelasan berbeda dikemukakan oleh Andrew Newberg dan Mark Waldman dalam *Gen Iman dalam Otak- Born to Believe*. Dalam buku itu, penulis menjelaskan bahwa manusia dilahirkan tidak membawa kepercayaan khusus kepada Tuhan. Sistem kepercayaan kita dibangun oleh gagasan-gagasan yang diajarkan secara intens sehingga tertanam secara neurologis di dalam memori, dan akhirnya dapat mempengaruhi perilaku dan pemikiran kita. Dengan kata lain, penulis buku ini ingin mengatakan bahwa kebertuhanan adalah hasil manipulasi pemegang kekuasaan terhadap seorang individu.

Berdasarkan uraian di atas, ditemui dua perspektif yang berbeda tentang potensi bertuhan dalam diri manusia, perspektif spiritual dan *neurosains*.

Keterbukaan pada Yang Gaib semakin menguat dengan adanya pengalaman ketidakberdayaan dan pengalaman mistik. Pengalaman ketidakberdayaan adalah pengalaman hidup yang membuat seseorang merasakan bahwa dirinya memiliki kekurangan dalam memahami fenomena alam, sosial, budaya, dan psikis. Pendek kata, pengalaman seperti ini menyadarkan manusia bahwa ada aspek-aspek dari realitas yang dihadapi, yang masih menjadi misteri dan belum dipahaminya. Pengalaman seperti ini disebut dengan pengalaman eksistensial.

Selain pengalaman nyata sehari-hari, ada pengalaman lain yang membuat manusia terbuka kepada sesuatu yang gaib. Pengalaman ini adalah pengalaman batin, ketika seseorang berada dalam kondisi fokus sehingga seolah-olah ia menyatu dengan peristiwa atau fenomena yang dialaminya. Ia bukanlah pengalaman rasional melainkan pengalaman dengan otak super-sadar (intuisi). Pengalaman seperti ini disebut dengan pengalaman mistik.

2. Bagaimana Tuhan Disembah oleh Masyarakat dalam Perspektif Sosiologis?

Konsep tentang kebertuhanan sebagai bentuk ekspresi kolektif suatu komunitas beragama merupakan wilayah pembahasan sosiologi agama. Sosiologi agama merupakan cabang ilmu sosiologi yang mempelajari secara khusus masyarakat beragama. Objek dari penelitian sosiologi agama adalah masyarakat beragama yang memiliki kelompok-kelompok keagamaan. Seperti, kelompok Kristen, Islam, Buddha, dan lain-lain. Sosiologi agama memang tidak mempelajari ajaran-ajaran moral, doktrin, wahyu dari agama-agama itu, tetapi hanya mempelajari fenomena-fenomena yang muncul dari masyarakat yang beragama tersebut. Namun demikian, ajaran-ajaran moral,

doktrin, wahyu dapat dipandang sebagai variabel-variabel yang mempengaruhi fenomena-fenomena yang muncul tersebut.

Berbeda dengan perspektif teologis, sosiologi memandang agama tidak berdasarkan teks keagamaan (baca kitab suci dan sejenisnya), tetapi berdasarkan pengalaman konkret pada masa kini dan pada masa lampau.

Manusia dalam hidupnya senantiasa bergumul dengan ketidakpastian akan hari esok, keberuntungan, kesehatan dan sebagainya. Manusia juga bergumul dengan ketidakmampuannya yaitu untuk mencapai keinginan yang diharapkan, baik yang bersifat sehari-hari maupun yang ideal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan manusia. Ketidakmampuan ini terus dialami baik oleh manusia primitif maupun modern. Misalnya, Mengapa manusia harus mati? Bagaimana menghindari kematian? Bagaimana menghindari bencana alam? Dalam ketidakmampuan ini, manusia mencari pertolongan, juga kepada kekuatan-kekuatan yang ada di luar dunia, yang tidak kelihatan / supranatural.

Pemahaman manusia tentang kekuatan adikodrati yang transenden tersebut menurut para pakar sosiologi mengalami evolusi sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia. Sebagian ilmuwan mengajukan tesis bahwa kebertuhanan umat manusia dimulai dari tahap *animisme*, *politeisme* dan kemudian *monoteisme*. Pada tahap *animisme* manusia percaya bahwa semua benda memiliki jiwa atau roh yang dapat memberi pertolongan kepadanya. Adapun pada tahap *politeisme* yang dikenal sebagai tahap yang lebih tinggi dari tahap *animisme*, saat manusia telah mengenal konsep-konsep tentang Tuhan / dewa yang berada di luar sana. Namun Tuhan / dewa tersebut banyak jumlahnya. Mereka

mulai menyembah Tuhan-Tuhan mereka sesuai dengan keyakinan yang mereka yakini yaitu mampu memberi pertolongan kepada mereka. Tahap terakhir adalah *monoteisme* sebagai tahap yang tertinggi. Pada tahap ini manusia memiliki konsep tentang Tuhan / dewa yang esa, yang tidak terbagi-bagi dan merupakan sumber segala sesuatu yang mampu menolong dan menjawab segala keterbatasan-keterbatasannya.

Sebagian ilmuwan lainnya bertolak dari penelitian terhadap suku Indian primitif yang menemukan bahwa justru pangkal tolak kebertuhanan umat manusia adalah monoteisme. Menurut teori ini pada mulanya manusia merasakan kehadiran Tuhan sebagai kekuatan universal yang mengatasi segalanya. Namun, karena kepentingan identitas kelompok, Tuhan-Tuhan tersebut lambat laun mengalami proses kapitalisasi dan diciutkan wilayahnya sesuai dengan egosentrisme masing-masing komunitas beragama. Lama-kelamaan Tuhan yang semula adalah kekuatan spiritual kehilangan bekasnya dalam kesadaran komunitas beragama, karena komunitas tersebut lebih mengutamakan hal-

hal yang bersifat simbol dan artifisial sehingga terjadi pembonsaian Tuhan hanya sekedar menjadi berhala dan simbol-simbol agama.

Dalam perspektif sosiologis, sebuah komunitas akan memberikan porsi yang besar bagi peran Tuhan dalam mengatur segala aspek kehidupan manakala komunitas tersebut lebih banyak dikendalikan oleh *common sense*. Itulah sebabnya di kalangan masyarakat primitif atau yang masih terbelakang dalam pendidikannya, pelbagai hal biasanya disandarkan kepada kekuatan supranatural tersebut. Penjelasan tentang fenomena alam dan sosial sering kali dibingkai dalam mitos. Mitos adalah penjelasan tentang sejarah dan pengalaman kemanusiaan dengan menggunakan kaca mata Tuhan (kekuatan transenden). Pendek kata, dalam masyarakat yang belum maju tingkat pendidikannya, setiap permasalahan selalu dikaitkan dengan Tuhan.

Sebaliknya, dalam masyarakat yang telah mengalami rasionalisasi dengan kemajuan pendidikan, sains, dan teknologi, maka porsi yang diberikan kepada Tuhan menjadi semakin berkurang. Hal itu karena semua fenomena alam dan sosial budaya dengan rasionalisme dan perkembangan iptek dapat dijelaskan dengan mudah. Hanya sedikit hal-hal yang masih di luar nalar manusia sajalah yang diberikan pada Tuhan. Dalam perspektif rasionalisme tidak ada wilayah kehidupan yang tidak bisa dipikirkan (*irasional*), semuanya bisa dipikirkan (rasional) atau belum terpikirkan (supra-rasional), karena belum dikaji secara lebih mendalam.

Banyak orang pada era modern ini yang mencoba untuk menenggelamkan agama menjadi sebuah barang pajangan dan kenangan. Hal ini disebabkan antara lain oleh telah terlalu lamanya agama mengiringi kehidupan manusia sehingga agama dianggap sebagai sesuatu yang kuno. Dikhawatirkan agama tidak akan sanggup mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan-kebutuhan manusia yang semakin beragam. Mereka beranggapan bahwa kini telah terdapat alternatif lain untuk menggantikan peran agama, yaitu, teknologi. Agama yang selalu membicarakan hal-hal yang sifatnya eskatologis akan dengan mudahnya digantikan oleh teknologi yang dipastikan hanya akan membicarakan hal-hal yang sifatnya logis.

Namun, ternyata anggapan semacam ini adalah anggapan yang sepenuhnya keliru, karena nyatanya hingga kini agama menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dalam tiap sendi kehidupan manusia. Manusia yang menganggap dirinya sebagai manusia yang paling modern sekalipun bahkan tidak lepas dari agama. Hal ini membuktikan bahwa agama tidaklah sesempit pemahaman manusia mengenai kebenarannya. Agama tidak saja

membicarakan hal-hal yang sifatnya eskatologis, malahan juga membicarakan hal-hal yang logis pula. Agama juga tidak hanya membatasi diri terhadap hal-hal yang kita anggap mustahil. Karena pada waktu yang bersamaan, agama juga menyuguhkan hal-hal yang riil.

Dalam sosiologi, agama disebut sebagai sebuah sistem budaya karena merupakan hasil dari “sistem gagasan” manusia terdahulu. *Max Weber* menjelaskan bahwa Tuhan tidak ada dan hidup untuk manusia, tetapi manusialah yang hidup demi Tuhan. Menurutnya, menjalankan praktik-praktik keagamaan merupakan upaya manusia untuk mengubah Tuhan yang irrasional menjadi rasional. Semakin seseorang menjalankan perintah-perintah Tuhan maka seseorang akan semakin merasa kedekatannya terhadap Tuhan

Berbeda dengan pendapat *Emile Durkhem*, *Max Weber* menyatakan bahwa kebertuhanan secara khas merupakan permasalahan sosial, bukan individual. Karena yang empirik (pada saat itu) kebertuhanan dipraktikkan dalam ritual upacara yang memerlukan partisipasi anggota kelompok dalam pelaksanaannya. Akibatnya, yang tampak saat itu adalah kebertuhanan yang hanya bisa dilaksanakan pada saat berkumpulnya anggota-anggota sosial, dan tidak bisa dilakukan oleh tiap individu.

Tuhan dalam perspektif sosiologis digambarkan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan universal yang diyakini dan dipahami oleh umat manusia.

Sebuah ekspresi keberagamaan universal: hampir setiap orang berdoa dengan mengumpulkan dua telapak tangan atau menengadah (*Sumber: www.ceritamu.com*)





Amati foto di atas. Dari uraian terdahulu dapat dikatakan bahwa Tuhan adalah hasil kreativitas umat manusia. Ia adalah gagasan yang dibuat sebagai pemberi harapan, motivasi, dan penangkal kesusahan hidup. Di samping itu, Tuhan adalah gagasan untuk memperpendek proses berpikir terkait dengan pelbagai hal yang tak terjangkau oleh nalar manusia.

Coba Anda gali lebih jauh teori-teori sosial dan wacana mengenai hal tersebut. Tuangkan ke dalam esai pendek untuk kemudian didiskusikan di kelas.

Sebagai sumber kebenaran dan kebajikan, Tuhan memberikan spirit kepada umat manusia untuk membingkai kehidupannya dengan etika Tuhan tersebut. Manusia dikatakan sebagai manusia yang sebenarnya apabila ia menjadi manusia yang etis, yakni manusia yang secara utuh mampu memenuhi hajat hidup dalam rangka mengasah keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial, antara jasmani dan rohani, antara makhluk berdiri sendiri dan penciptanya.

3. Bagaimana Tuhan Dirasionalisasikan dalam Perspektif Filosofis?

Pembahasan tentang cara manusia bertuhan melalui rasio akan menjadi fokus utama pokok bahasan ini. Banyak argumen yang diajukan oleh para filsuf Islam, sebagai kaum pemikir / rasionalis untuk menjelaskan hakikat Tuhan dan cara bertuhan yang benar. Menurut Mulyadhi Kartanegara, paling tidak terdapat tiga argumen filsafat untuk menjelaskan hal tersebut, yaitu: 1) dalil *al-ḥudūts*, 2) dalil *al-īmkān*, dan 3) dalil *al-ʿināyah*. Argumen pertama diperkenalkan oleh al-Kindi (w. 866), yang kedua oleh Ibn Sina (w.1037), dan yang ketiga oleh Ibn Rusyd (w.1198).

Dalam argumen *al-ḥudūts*, Al-Kindi dengan gigih membangun basis filosofis tentang kebaruan alam untuk menegaskan adanya Tuhan sebagai pencipta. Tuhan dikatakan sebagai sebab pertama, yang menunjukkan betapa Ia adalah sebab paling fundamental dari semua sebab-sebab lainnya yang berderet panjang. Sebagai sebab pertama, maka Ia sekaligus adalah sumber bagi sesuatu yang lain, yakni alam semesta.

Argumen tentang Tuhan yang dikemukakan Al-Kindi dibangun di atas empat premis: pertama, alam semesta bersifat terbatas dan dicipta dalam waktu, karenanya alam pasti harus ada yang menciptakan (pencipta) yang tidak terbatas dan tidak dilingkupi waktu. Kedua pencipta harus bersifat esa, yang darinya

memancar semua *maujūd* yang tersusun dan beragam. Ketiga, sesuatu ada karena adanya sebab-sebab lain yang secara hierarkis mengerucut pada sebab sejati dan sebab terakhir sebagai satu-satunya yang mencipta. Keempat wujud Tuhan dapat diamati dari keberadaan alam semesta sebagai makrokosmos, yang tidak mungkin mengalami sebuah keteraturan hukum bila tidak ada pengatur, yang disebut Tuhan. Dari keempat premis tadi, dapat diketahui bahwa argumen ini lebih menitikberatkan pada temporalitas dan penciptaan alam semesta oleh sang pencipta yang esa.

Argumen kedua terkait dengan Tuhan adalah argumen kemungkinan (dalil *al-imbkān*). Ibnu Sina sebagai tokoh argumen ini menjelaskan bahwa wujud (eksistensi) itu ada, bahwa setiap wujud yang ada bisa bersifat niscaya atau potensial (*mumkīn*). Wujud niscaya adalah wujud yang esensi dan eksistensinya sama. Ia memberikan wujud kepada yang lain, yang bersifat potensial (*mumkīn*).

Ibn Sina (980-1037), memaparkan lebih lanjut atau memperjelas konsep Tuhan al-Kindi dengan mengungkapkan dalil *wājib al-wujūd* dan *mumkīn al-wujūd*. Menurutnya, segala yang ada di alam hanya ada dua kemungkinan dan tidak ada alternatif ketiga. Tuhan adalah *wājib al-wujūd* (wujud niscaya) sedangkan selain-Nya (alam) dipandang sebagai *mumkīn al-wujūd* (wujud yang mungkin). Namun, yang dimaksud *wājib al-wujūd* di sini adalah wujud yang ada dengan sebenarnya atau wujud yang senantiasa aktual. Dengan demikian, Allah adalah wujud yang senantiasa ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mengaktualkannya.

Alam oleh Ibn Sina dikategorikan sebagai *mumkīn al-wujūd*, artinya wujud potensial, yang memiliki kemungkinan untuk ada atau aktual. Sebagai wujud potensial, alam tidak bisa mengaktualkan atau mewujudkan dirinya sendiri, karena ia tidak memiliki prinsip aktualitas untuk mengaktualkan potensinya. Oleh sebab itu, alam tidak mungkin ada (mewujud) apabila tidak ada yang mengaktualkannya, karena hanya yang telah aktualah yang bisa mewujudkan segala yang potensial, ialah yang disebut dengan Tuhan.

Sejalan dengan Ibn Sina, Al Farabi memandang bahwa Tuhan, sebagai *wājib al-wujūd*, adalah Mahasatu, tidak berubah, jauh dari materi, jauh dari arti banyak, Mahasempurna, dan tidak berhajat sesuatu pun. Berdasarkan hakikat Tuhan di atas, al-Farabi menjelaskan alur dari yang banyak (alam semesta) bisa timbul Yang Satu (Tuhan), yang menurutnya, alam dan yang lainnya terjadi dengan cara "*emanasi*".

Menurut teori emanasi (pancaran), wujud Allah sebagai suatu wujud intelegensia (akal) mutlak yang berpikir -tentang

dirinya- secara otomatis dan menghasilkan –memancarkan- akal pertama sebagai hasil proses berpikir-Nya. Pada gilirannya, sang akal pertama berpikir tentang Allah dan sebagai hasilnya terpancarlah akal kedua. Proses ini berjalan terus-menerus sehingga terciptalah akal ketiga, akal keempat, hingga akal kesepuluh. Akal kesepuluh ini adalah akal terakhir dan terendah di tingkatan-tingkatan wujud di alam material.

Di samping terciptanya akal-akal tersebut, proses ini juga menghasilkan terciptanya jiwa dan planet-planet. Pada akal kesepuluh (merupakan wujud kesebelas) berhentilah terjadinya akal-akal. Namun, dari akal kesepuluh muncullah bumi, manusia, dan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur, yakni: api, udara, air, dan tanah. Akal kesepuluh mengatur dunia yang ditempati manusia ini. Akal kesepuluh ini disebut juga *'Aql Fa'āl* (Akal Aktif) atau *wāhib al-shuwar* (pemberi bentuk) dan terkadang disebut Jibril yang mengurus kehidupan di bumi.

Tujuan al-Farabi mengemukakan teori emanasi tersebut untuk menegaskan kemahaesaan Tuhan karena “yang esa” tidak mungkin berhubungan dengan “yang tidak esa” atau “yang banyak”. Andai kata alam diciptakan secara langsung mengakibatkan Tuhan berhubungan dengan yang tidak sempurna, dan ini menodai keesaan-Nya. Jadi dari Tuhan yang Maha Esa hanya muncul satu, yakni akal pertama yang berfungsi sebagai perantara dengan yang banyak.

Argumen ketiga tentang Tuhan adalah argumen teleologis (dalil *al-'ināyah*). Argumen ini didasari oleh pengamatan atas keteraturan dan keterpaduan alam semesta. Berdasarkan pengamatan tersebut ditarik kesimpulan bahwa alam ini pasti karya seorang perancang hebat. Menurut Ibn Rusyd, sebagai tokoh pemikiran ini, penyelidikan terhadap alam semesta tidak bisa berjalan sendiri tanpa mengikuti metode penyelidikan yang digariskan Al-Quran. Berdasarkan pengamatan terhadap alam, Ibn Rusyd mencoba membuktikan Tuhan dengan dua penjelasan. Pertama, bahwa fasilitas, yang dibuat untuk kenyamanan dan kebahagiaan manusia, dibuat untuk kepentingan manusia dan menjadi bukti akan adanya rahmat Tuhan. Kedua, keserasian alam seharusnya ditimbulkan oleh sebuah agen yang sengaja melakukannya dengan tujuan tertentu dan bukan karena kebetulan.

Ibn Rusyd memperkuat tesisnya di atas dengan mengutip beberapa ayat Al-Quran. Menurutnya, ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang keberadaan Allah ada tiga macam: 1) ayat yang mengandung bukti dan rahmat Tuhan, 2) ayat yang mengandung bukti penciptaan yang menakjubkan, dan 3) ayat yang mengandung keduanya.

Dari ketiga perspektif di atas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendapat para filsuf muslim klasik bahwa Tuhan adalah pencipta dari segala sesuatu yang ada di alam nyata ini. Tuhan menjadi sebab pertama dari segala akibat yang kita lihat saat ini. Tuhan merupakan *wājib al-wujūd* atau wujud yang niscaya, artinya Allah adalah wujud yang ada dengan sendirinya dan tidak membutuhkan sesuatu pun untuk mengaktualkannya.

4. Konsep tentang Tuhan dalam Perspektif Teologis

Dalam perspektif teologis, masalah ketuhanan, kebenaran, dan keberagaman harus dicarikan penjelasannya dari sesuatu yang dianggap sakral dan dikultuskan karena dimulai dari atas (dari Tuhan sendiri melalui wahyu-Nya). Artinya, kesadaran tentang Tuhan, baik-buruk, cara beragama hanya bisa diterima kalau berasal dari Tuhan sendiri. Tuhan memperkenalkan diri-Nya, konsep baik-buruk, dan cara beragama kepada manusia melalui pelbagai pernyataan, baik yang dikenal sebagai pernyataan umum, seperti penciptaan alam semesta, pemeliharaan alam, penciptaan semua makhluk, maupun pernyataan khusus, seperti yang kita kenal melalui firman-Nya dalam kitab suci, penampakan diri kepada nabi-nabi, bahkan melalui inkarnasi menjadi manusia dalam dogma Kristen.

Pernyataan-pernyataan Tuhan ini menjadi dasar keimanan dan keyakinan umat beragama. Melalui wahyu yang diberikan Tuhan, manusia dapat mengenal Tuhan; manusia mengetahui cara beribadah; dan cara memuji dan mengagungkan Tuhan. Misalnya, bangsa Israel sebagai bangsa beragama dan menyembah hanya satu Tuhan (*monoteisme*) adalah suatu bangsa yang mengimani bahwa Tuhan menyatakan diri terlebih dulu dalam kehidupan mereka. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memanggil Nabi Nuh kemudian Abraham dan keturunan-keturunannya sehingga mereka dapat membentuk suatu bangsa yang beriman dan beribadah kepada-Nya. Tuhan juga memberi petunjuk mengenai cara untuk menyembah dan beribadah kepada Tuhan. Kita dapat melihat dalam kitab Imamat misalnya. Semua hal ini dapat terjadi karena Tuhan yang memulainya. Tanpa inisiatif dari atas (dari Tuhan), manusia tidak dapat beriman, beribadah, dan beragama.

Contoh lain, terjadi juga dalam agama Islam. Tuhan menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad. Melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Muhammad mengajarkan dan menekankan *monoteisme* di tengah *politeisme* yang terjadi di Arab. Umat dituntun menyembah hanya kepada Dia, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Melalui wahyu yang diterimanya, Nabi Muhammad memiliki keyakinan untuk menobatkan orang-orang Arab yang menyembah

banyak Tuhan / dewa. Melalui wahyu yang diturunkan Tuhan juga, Muhammad mampu membentuk suatu umat yang beragama, beribadah, dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan, baik-buruk, dan cara beragama dalam perspektif teologis tidak terjadi atas prakarsa manusia, tetapi terjadi atas dasar wahyu dari atas. Tanpa *inisiatif* Tuhan melalui wahyu-Nya, manusia tidak mampu menjadi makhluk yang bertuhan dan beribadah kepada-Nya.

D. Membangun Argumen tentang Cara Manusia Meyakini dan Mengimani Tuhan

Mengingat Tuhan adalah Zat Yang Mahatransenden dan Gaib (*ghā`ibul ghuyūb*), maka manusia tidak mungkin sepenuhnya dapat mempersepsi hakikat-Nya. Manusia hanya mampu merespon dan mempersepsi *tajalliyāt* Tuhan. Dari interaksi antara *tajalliyāt* Tuhan dan respon manusia, lahirlah keyakinan tentang Tuhan. *Tajalliyāt Tuhan* adalah manifestasi-manifestasi Tuhan di alam semesta yang merupakan bentuk pengikatan, pembatasan, dan transmudasi yang dilakukan Tuhan agar manusia dapat menangkap sinyal dan gelombang ketuhanan. Dengan demikian, keyakinan adalah persepsi kognitif manusia terhadap penampakan (*tajalliyāt*) dari-Nya. Dengan kata lain, meyakini atau memercayai Tuhan artinya pengikatan dan pembatasan terhadap Wujud Mutlak Tuhan yang gaib dan transenden yang dilakukan oleh subjek manusia melalui kreasi akalunya, menjadi sebuah ide, gagasan, dan konsep tentang Tuhan.

Tajallī Tuhan yang esa akan ditangkap oleh segala sesuatu (termasuk manusia) secara berbeda-beda karena tingkat kesiapan hamba untuk menangkapnya berbeda-beda. Kesiapan (*isti'dād*) mereka berbeda-beda karena masing-masing memiliki keadaan dan sifat yang khas dan unik. Karena penerimaan terhadap *tajallī* Tuhan berbeda-beda kualitasnya sesuai dengan ukuran pengetahuan hamba, maka keyakinan dan keimanan pun berbeda satu dengan yang lain.

Berbicara tentang keimanan, maka ia memiliki dua aspek, yaitu keyakinan dan indikator praktis. Apabila mengacu pada penjelasan di atas, keyakinan dapat dimaknai sebagai membenaran terhadap suatu konsep (dalam hal ini konsep tentang Tuhan) sehingga ia menjadi aturan dalam hati yang menunjukkan hukum sebab akibat, identitas diri, dan memengaruhi penilaian terhadap segala sesuatu, serta dijalankan dengan penuh komitmen.

Adapun indikator praktis keimanan dapat ditengarai dari sikap dan perilaku yang dilakukan manusia. Orang yang memiliki keimanan kepada Allah harus dibuktikan dengan amal saleh, yang menjadi indikator praktis tentang iman tersebut. Indikator keimanan yang praktis dan terukur inilah yang bisa dijadikan patokan bagi

seseorang untuk menilai orang lain, apakah ia termasuk orang baik atau tidak baik. Nabi mengisyaratkan bahwa indikator keimanan minimal ada 73, dari yang paling sederhana seperti menyingkirkan duri di jalan umum sampai indikator yang abstrak seperti lebih mencintai Allah dan rasul-Nya daripada yang lain.

Keimanan seseorang bertingkat-tingkat dan mengalami pasang surut seperti sinyal handphone. Ada kalanya seseorang dapat mencapai tingkat keimanan yang tinggi seperti sinyal handphone yang baru di-charge, namun ada kalanya seseorang memiliki keimanan yang rendah seperti baterai handphone yang *ngedrop*.

Coba Anda lakukan identifikasi gejala-gejala penurunan kadar spiritualitas! Apa faktor penyebabnya? Apa dampaknya? Bagaimana mengembalikannya sehingga *full-charging*? Susun dalam tabel, sajikan di forum diskusi kelas Anda!



Sumber: tokokomputer007.com

Selama seseorang memiliki indikator keimanan walaupun ibarat sinyal HP hanya tinggal segaris saja, ia tetap dikatakan beriman. Meskipun dikatakan masih beriman, ia memiliki juga indikator-indikator kekufuran. Apabila si pendosa ini terus-menerus melakukan indikator-indikator kekufuran dan sampai puncaknya ketika ia berani secara terang-terangan melawan Tuhan dan rasul-Nya, maka ketika itu ia dikatakan telah terjerumus dalam kekufuran (yang bersifat mutlak).

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka menilai seseorang kafir atau tidak kafir, bukan dilihat dari keyakinannya, sebab keyakinan tidak bisa dilihat. Yang dijadikan patokan untuk menilai keimanan dan kekufuran seseorang adalah amalnya, sebagai indikator praktis yang bisa diukur. Oleh karena itu, kita tidak boleh dengan gampang menuduh orang kafir, apalagi penilaian tersebut hanya dilandasi oleh asumsi dan persepsi sepihak.

Iman terbentuk karena peran Tuhan dan manusia. Peran Tuhan dalam pembentukan iman terletak pada karunia-Nya berupa akal dan potensi kebertuhanan yang disebut dengan roh. Karena adanya akal dan roh inilah, manusia mempunyai potensi keimanan kepada Allah. Namun, mengingat potensi tersebut harus dipersepsi dengan cara tertentu sehingga menjadi keyakinan, maka iman pun membutuhkan peran manusia. Proses pembelajaran, pembiasaan, pengalaman, dan

indoktrinasi yang dilakukan oleh guru, orang tua, orang-orang di lingkungan sekitar, dan kebiasaan sosial juga bisa menjadi faktor lain yang mempengaruhi pembentukan iman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan iman identik dengan pembentukan karakter. Orang yang beriman adalah orang yang berkarakter. Beriman kepada Allah berarti memiliki karakter bertuhan. Dalam bahasa agama, karakter identik dengan akhlak. Menurut Imam Ghazali, akhlak adalah bentuk jiwa yang darinya muncul sikap dan perilaku secara spontanitas dan disertai dengan perasaan nikmat dan *enjoy* ketika melakukannya. Oleh karena itu, orang beriman kepada Tuhan atau memiliki karakter bertuhan adalah seseorang yang meyakini Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kebajikan tertinggi, mengidentikkan diri dengan cara banyak meniru akhlak Tuhan dalam bersikap dan berperilaku, dan memiliki komitmen kepada nilai-nilai tersebut.



Coba Anda berikan beberapa formulasi yang menunjukkan “kerja” konkret peniruan akhlak Tuhan sekaligus menjadi sikap dan kontribusi Anda untuk perbaikan diri, masyarakat, dan bangsa Anda!

E. Mendeskripsikan Esensi dan Urgensi Visi Ilahi untuk Membangun Dunia yang Damai

Setelah kita membaca sub-pokok bahasan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa agar manusia dapat membangun kehidupan yang damai, aman, penuh kasih, dan sejahtera, maka dibutuhkan pemaknaan tentang kesejatan hidup dan kehidupan yang lebih holistik, komprehensif, dan empatik. Ketiga hal itu tidak akan mungkin dicapai kecuali oleh mereka yang memiliki kesadaran dan kecerdasan spiritual, karena kesadaran ini merupakan visi Ilahi yang dikaruniakan kepada orang-orang pilihan-Nya.

Dalam sub-pokok bahasan kali ini, kita akan membahas cara manusia dalam membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan sehingga manusia dapat menggapai visi Ilahi dalam membangun kehidupannya. Silahkan Anda ikuti uraiannya dalam penjabaran-penjabaran berikut!

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna. Kesempurnaan manusia ditandai dengan

kesiapannya untuk berbakti kepada Tuhan karena dalam dirinya telah ditiupkan salah satu *tajalli* Tuhan yaitu roh. Ketika manusia masih menjaga dan memelihara *fithrah*-nya itu, manusia hidup dekat dengan Tuhan. Dengan kata lain, manusia lebih bisa mendengar dan mengikuti tuntunan hati nurani, karena nuansa spiritualitasnya begitu maksimal. Namun, karena godaan materi, yang dalam kisah Adam disimbolkan dengan *syajarah al-khuldi* (pohon keabadian), maka manusia sedikit demi sedikit mulai kehilangan nuansa spiritual dan kehilangan superioritas roh sebagai penggerak kehidupan manusia dalam koridor visi Ilahi.

Dalam perspektif tasawuf, kejatuhan manusia membuat ia semakin jauh dari Tuhan (diibaratkan dalam kisah Adam sebagai ketergelinciran manusia dari Surga yang luhur dan suci ke dunia yang rendah dan penuh problematika). Ketika manusia makin jauh dari Tuhan, maka ia semakin jauh dari kebenaran dan kebaikan Tuhan.

Tampak dari uraian di atas bahwa manusia adalah makhluk yang menyimpan kontradiksi di dalam dirinya. Di satu sisi, manusia adalah makhluk spiritual yang cenderung kepada kebajikan dan kebenaran. Namun di sisi lain, keberadaan unsur materi dan ragawi dalam dirinya memaksanya untuk tunduk pada tuntutan kesenangan jasmaniah. Sering kali terjadi konflik internal dalam diri manusia, antara dorongan spiritual dan material sehingga dalam khazanah Islam dikenal paling tidak ada tiga tipologi jiwa manusia, yaitu: *an-nafs al-ammārah bis sū`* (jiwa yang selalu tergerak melakukan keburukan), *an-nafs al-lawwāmah* (jiwa yang selalu mencela diri), dan *an-nafs al-muthma`innah* (jiwa yang tenang).

Agar manusia dapat tetap konsisten dalam kebaikan dan kebenaran Tuhan, maka manusia dituntut untuk membangun relasi yang baik dengan Tuhan. Manusia tidak akan mampu membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan apabila hidupnya lebih didominasi oleh kepentingan ragawi dan bendawi. Oleh karena itu, sisi spiritualitas harus memainkan peran utama dalam kehidupan manusia sehingga ia mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan sikapnya. Apabila manusia telah mampu mengasah spiritualitasnya sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan, maka ia akan dapat melihat segala sesuatu dengan visi Tuhan (Ilahi).

Visi Ilahi inilah yang saat ini dibutuhkan oleh umat manusia sehingga setiap tindak tanduk dan sikap perilaku manusia didasari dengan semangat kecintaan kepada Tuhan sebagai manifestasi kebenaran universal dan pengabdian serta pelayanan kepada sesama ciptaan Tuhan.



Bagaimana implementasi visi Ilahi, kebutuhan, dan spiritualitas dalam lingkungan akademik dan profesional? Anda harus merumuskan tanggung jawab akademik Anda mengenai hal itu! Rumuskan dalam esai pendek! Komunikasi kepada teman-teman Anda!

F. Rangkuman tentang Kontribusi Spiritualitas dalam Mengembangkan Karakter Manusia yang Bertuhan

Buatlah kelompok terdiri dari minimal tiga mahasiswa. Setiap kelompok diminta merangkum materi kajian dan hasil-hasil diskusi mengenai isi bab ini. Setiap kelompok diminta menyajikannya dalam bentuk *power-point* yang ditayangkan di kelas. Agar rangkuman setiap kelompok semakin tajam, setiap pemaparan rangkuman oleh kelompok hendaknya diikuti dengan dialog atau diskusi.

G. Tugas Belajar Lanjut: Proyek Belajar Berkarakter Manusia Spiritual

Spiritualitas Islam memiliki “dua kaki” yang amat kokoh. Satu kaki berpijak pada fitrah Allah yang telah ditetapkan oleh-Nya bagi segenap manusia, satu kaki lagi menapak di bumi kehidupan kemanusiaan. Spiritualitas muslim tidak hanya hadir pada ritual salat, puasa, haji, doa, dan zikir, tetapi pada waktu bersamaan hadir juga di pasar, keluarga, kantor-kantor; di ruang-ruang kejaksaan, pengadilan dan pusat-pusat penegak hukum lainnya, pemerintahan, dan di ruang-ruang seni-budaya.



Coba Anda lakukan telaah konseptual, dengan mengelaborasi dan menjelaskan, serta menyajikan hasil penelaahan baik secara konseptual maupun secara empiris terkait esensi dan urgensi nilai-nilai spiritualitas Islam sebagai salah satu determinan dalam pembangunan bangsa kita! Komunikasikan karya Anda di media sosial atau di jurnal kampus! Anda pasti bisa.

BACAAN

Abid Al-Jabiri, Muh. 2000. *Binyah al-Aql al-Araby*. Tanpa kota: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah.

Al-Khatib, Sulaiman. Tanpa tahun. *Al-Falsafah al-'Aammah wa al-Akhlaaq*. Minia: Jami'ah Minia.

Aman, Saifudin. 2013. *Tren Spiritualitas Milenium Ketiga*. Jakarta: Ruhama.

Hossein, Nasr Seyyed. 1994. *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Generasi Muda Muslim*. Bandung: Mizan.

Mubarok, Achmad. 2002. *Pendakian Menuju Allah*. Jakarta: Khazanah Baru.

Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Dakwah Sufistik Kang Jalal*. Jakarta: Dian Rakyat.

Sauq, Achmad. 2010. *Meraih Kedamaian Hidup Kisah Spiritualitas Orang Modern*. Yogyakarta: Sukses Offset.

Sukidi. 2002. *Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Gramedia.

